BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Pengaruh Modernisasi di Kalangan Remaja

Pergeseran moral yang terjadi dewasa ini cukup menggelisahkan pihak pemerintah maupun masyarakat Islam khususnya. Modernisasi telah mengakibatkan nilai berganti dengan cepat, demikian pula cara hidup dengan akibat timbulnya rasa tidak menentu serta kejutan-kejutan dan memisahkan manusia yang semakin jauh dari kepastian moral dan etis tradisional.[1] Hal ini disadari oleh umat Islam dengan upaya mengembalikan moral agama pada porsi yang sebenarnya dalam mencapai tujuan yang hakiki.

Modernisasi yang memberikan dampak yang memacu perubahan positif tentunya harus mendapat dukungan dari segenap masyarakat, karena pada hakekatnya islam sendiri memberikan keterbukaan terhadap masuknya kebudayaan dari luar sepanjang hal tersebut memberikan kebaikan.[2] Modernisasi yang memberikan dampak yang mengacu pada arah negatif tidak bisa dicegah begitu saja, yang diperlukan dalam hal ini memberikan kesiapan mental dan spiritual yang cukup matang disamping pengetahuan dan pendidikan lahiriah pada masyarakat, dalam hal ini adalah remaja, khususnya remaja Islam. Pada dasarnya segala bentuk modernisasi tersebut hadir dengan perangkat kebudayaan dari tempat dimana modernisasi tersebut dilahirkan. Pendekatan religius dapat berperan dalam pemecahan masalah terhadap pertentangan-pertentangan kebudayaan yang diakibatkan oleh modernisasi.[3]

Remaja Islam sebagai bagian dari masyarakat dan pembangunan merupakan kelompok individu yang sangat peka terhadap pengaruh pertumbuhan dan perkembangan dalam era modernisasi ini. Karena selaku remaja, remaja Islam juga merupakan golongan yang sedang mencari identitas diri.[4] Pengembangan potensi remaja Islam yang tepat untuk menghindari tindak kenakalan remaja adalah kembali

[1] **Nurcholish Madjid** ***Tantangan Umat Beragama Pada Abad Modern*** **Mizan hal 76**
[2] **Hasan Langgulung** ***Manusia Dan Pendidikan*** **Pustaka Al Husan Jakarta 1989**
[3] **Zianuddin Sardar** ***Tantangan Dunia Islam Abad 21*** **Mizan 1989**
[4] **Gunarsa, 1981**

pada konsep pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[5]

1.1.2. Potensi Kota Jogjakarta

Kota Jogjakarta mempunyai potensi remaja Islam yang cukup besar dan beragam dari berbagai propinsi di Indonesia. Daerah Kotamadya Jogjakarta dengan luas wilayah 32,50 km², yang terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan mayoritas beragama Islam dan ini merupakan potensi pembangunan bangsa dan negara. Dari data statistik tahun 1999/2000 jumlah penduduk mencapai 515.344 jiwa. Jumlah penduduk yang beragama Islam sebesar 388.874 jiwa.[6] Dari jumlah tersebut prosentase jumlah remajanya adalah 30% dari jumlah keseluruhan maka jumlahnya sebesar 116.663 jiwa. Jumlah penduduk yang mayoritas beragama Islam ini mempunyai tempat peribadatan berjumlah 326 masjid dan 345 mushola. Remaja masjid yang ada di Kotamadya Jogjakarta berjumlah 251 kelompok dengan anggota remaja masjid sebanyak 11.514 jiwa.

Suatu hal yang menggembirakan dari Kota Pelajar ini adalah adanya kebangkitan dikalangan remaja Islam terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Ramadhan di kampus, Kelompok Remaja Masjid, Pesantren kilat bulan Ramadhan, Kajian-kajian Keislaman dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa remaja Islam Jogjakarta tetap membutuhkan "siraman rohani" di luar segala kegiatan keremajaan di samping kewajiban menjalankan perintah agama.

Di Jogjakarta sesungguhnya banyak terdapat wadah bagi pembinaan generasi muda Islam, namun program-program kegiatannya kebanyakan masih berorientasi pada model-model pengajian dimana peserta cenderung bersifat pasif, sehingga semakin tidak menarik pemuda untuk datang. Tidak sedikit remaja Islam yang lebih memilih kegiatan di luar jalur keagamaan karena merasa lebih memenuhi kebutuhan jiwa keremajaannya.

1.1.3. Peran Masjid dan Pondok Pesantren

Masjid merupakan lembaga pertama dan utama Islam, yaitu sebagai pusat kehidupan masyarakat muslim. Berdasarkan makna dan tugas-tugas yang diberikan

[5] **Marimba D Ahmad *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'arif Bandung 1974**
[6] **BPS Kantor Statistik Kotamadya Yogyakarta**

Nabi kepada masjid, maka fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan yang sudah jauh berkembang dengan diferensisi dan spesialisasinya yang berbeda, masjid tidak mungkin lagi menampung langsung kegiatan-kegiatan kebudayaan. Krisis fungsi masjid membawa krisis umat Islam atau untuk keluar dari krisis itu melalui pendidikan Islam yang lengkap. Masjid baru mampu mewujudkan pendidikan Islam apabila administrasinya disempurnakan dan diramaikan oleh jamaah yang terdiri dari masyarakat Islam.[7]

Lain halnya dengan Pondok Pesantren yang merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri bahwa setiap kegiatannya dilandasi nilai dakwah dan jihad. Di dalam pesantren materi dan jenis kegiatannya diarahkan agar mampu menjadi stimulan sekaligus ajang tafkir (berfikir) dan tazkir (dzikir). Pondok pesantren belum menjadi tempat yang menarik bagi remaja. Hanya sedikit dari mereka yang mau memahami dan menyelami nilai-nilai pesantren.[8] Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan yang mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini, namun perubahan tersebut masih terbatas. Hal ini disebabkan karena para kyai harus mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam dan pesantren belum memiliki staf sesuai kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan pengetahuan Umum.[9]

Pondok pesantren dan masjid menjadi kurang efektif karena sebagian besar yang ada di dalamnya adalah golongan yang dari awal sudah mempunyai dasar agama yang cukup. Pendidikan yang diberikan di pondok lebih difokuskan pada keagamaan dan porsinya juga paling besar dibandingkan dengan pembinaan minat dan bakat. Sedangkan pembinaan yang berorientasi pada pengembangan baik berupa keimanan dan ketaqwaan, pendidikan atau intelektualitas, kewiraswastaan, penguasaan ketrampilan, kesenian dan olah raga maupun sosial kemasyarakatan belum ada.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan upaya pembinaan pemuda Islam yang berorientasi pada pengembangan keimanan dan ketaqwaan, pendidikan atau intelektualitas, kewiraswastaan, ketrampilan, kesenian dan olah raga maupun sosial kemasyarakatan. Untuk terselenggaranya kegiatan tersebut maka dibutuhkan suatu wadah yang terpadu, yaitu suatu wadah yang tidak hanya mewadahi kegiatan-kegiatan agama Islam semata namun juga kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk

---

[7] **Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husna**
[8] **Tabloid Keluarga Madani, th 2001**
[9] **Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES**

perkembangan remaja Islam. Hal ini sebagai upaya untuk menggali, membina dan mengembangkan potensinya sebagai generasi muda didalam tugasnya sebagai khalifah dan pemegang amanah serta untuk menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan remaja Islam (Ukhuwah Islamiyah) dalam memasuki era modernisasi. Youth Islamic Center merupakan salah satu solusi yang menyediakan tempat bagi remaja Islam dalam melakukan aktivitas keremajaannya. Youth Islamic Center menjadikan tempat yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengamalkan semua yang dipelajari tentang pendidikan Islam dan sebagai media untuk mengungkapkan kedinamisannya dalam era modernisasi.

1.1.4. Pergaulan Ukhuwah Islamiyah

Pengantar hubungan remaja adalah pergaulan, namun kebanyakan pemuda sekarang ini tidak memperdulikan hubungan antara laki-laki dengan perempuan.[10] Pergaulan yang paling esensial dalam lingkup Ukhuwah Islamiyah adalah perbedaan tata cara pergaulan antara muhrim dan non muhrim serta antara sejenis dan non jenis. Hal ini dalam Islam telah diatur dalam surat An Nur 30-31 yang intinya supaya menjaga pandangan dan kemaluan. Di tengah kemajuan jaman saat ini, sangat sulit mengambil posisi yang tepat dalam pergaulan. Karena sebagai pemuda akan dihadapkan pada posisi yang sulit. Apabila para remaja mengikuti perubahan yang terjadi, ada kemungkinan resiko yang sangat besar yaitu cara pergaulan yang akan menghantarkan dalam lembah kenistaan.

Pergaulan Ukhuwah Islamiyah adalah sistem bergaul yang mempunyai aturan yang jelas. Ada norma-norma yang harus dipatuhi dan pedoman inilah yang menjadi pegangan dalam membina pergaulan dengan siapapun. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sendiri untuk lebih menjaga etika pergaulan agar tetap dalam koridor Islam.[11] Pergaulan sebenarnya untuk menjalin hubungan interaksi antara sesama, dan media untuk mengantarnya adalah komunikasi. Komunikasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk lesan namun juga dengan bahasa simbol. Bentuk sangat mempengaruhi penampilan bangunan, karena merupakan suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung untuk menyampaikan pesan tertentu. Penampilan bangunan sebanarnya hanya menunjukkan suatu gambaran atau image; suatu kesan penghayatan yang manangkap arti bagi seseorang.

[10] **Majalah Pelajar *Kuntum* no 201, Agustus 2001**
[11] **Majalah Pelajar *Kuntum* no 201, Agustus 2001**

Ruang dalam merupakan bagian dari suatu bangunan yang terbentuk dari penatan fisik massa bangunan. Dimensi atau ukuran ruang dapat diartikan sebagai wadah kegiatan yang berada di bawah atap.tata ruang dalam meliputi dimensi dan pembatas ruang.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Seperti apakah wadah yang mampu menampung aktivitas remaja Islam di Yogyakarta dalam memenuhi tuntutan kebutuhan kegiatan keremajaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah dapat diwujudkan melalui tata atur ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Youth Islamic Center sebagai suatu wadah dalam menampung kegiatan keremajaan dengan penekanan pada konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah.melalui tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.3.2. Sasaran

Mengungkapkan persyaratan-persyaratan perencanaan dan perancangan Youth Islamic Center yang menampung aktivitas remaja Islam yang meliputi kajian-kajian teoritis dan data-data faktual tentang pengolahan tata ruang dalam dan memahami konsep filosofi Ukhuwah Islamiyah dalam kaitannya dengan tata ruang dalam dan penampilan atau bangunan.

1.4. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Batasan Pembahasan

Upaya : Usaha (syarat) untuk menyampikan suatu maksud, ikhtiar.[12]

Perwujudan : Membuat sesuatu hal dari tidak ada menjadi ada.

Konsep : Rancangan atau buram.[13]

[12] W.J.S. Poerwa Darminto Kamus *Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka

Pergaulan : Hubungan interaksi antara dua orang atau lebih.

Ukhuwah Islamiyah : Persaudaraan yang bersifat Islami atau yang di ajarkan oleh Islam.[14]

Tata atur ruang dalam : Mengatur tempat selain di lur bangunan.

Penampilan bangunan : Penampilan bangunan sebenarnya hanya menunjukkan suatu gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Penampilan menunjukkan pada tingkat kebudayaan.[15]

Youth Islamic center : Wadah kegiatan sebagai pusat pembinaan dan pengembangan Remaja Islam berdasarkan ajaran agama Islam

Youth Islamic Center dengan penekanan konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah pada tata atur ruang dalam dan penampilan bangunan merupakan tempat membina mental, spiritual dan pengembangan potensi remaja Islam untuk persiapan menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam, dengan penekanan konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah pada tata atur ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditekankan pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan yang mendukung dalam kegiatan Youth Islamic Center tersebut dalam mewadahi aktivitas remaja Islam yang meliputi :

a. Bidang Keagamaan dan Ketaqwaan
   1. Sholat fardu
   2. Sholat sunnah
   3. Sholat jum'at
   4. Bersuci
   5. Baca Al Qur'an
   6. Pengajian / ceramah

[13] W.J.S. Poerwa Darminto Kamus *Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka
[14] M. Quraish Shihab *Wawasan Al Qur'an*, Mizan hal 487
[15] Mangun Wijaya Y.B. *Wastu Citra*, gramedia pustaka Utama

b. Bidang Pendidikan / intelektualitas
   1. Kursus baca tulis Al Qur'an
   2. Kursus bahasa Arab dan Inggris
   3. Kursus komputer
   4. Kajian Al Qur'an dan Hadist
   5. Seminar / diskusi

c. Bidang Ketrampilan dan Kewiraswastaan
   1. Elektro
   2. Pertukangan
   3. Mesin
   4. Tata Boga
   5. Tata Busana

d. Bidang Olah Raga dan Kesenian
   1. Kesenian
      - Seni Lukis
      - Seni Musik
      - Seni Kaligrafi
      - Seni Teater
   2. Olah Raga
      - Volly
      - Basket
      - Bulu Tangkis
      - Bela Diri
      - Tenis Meja
      - Tenis Lapangan

e. Bidang sosial Kemasyarakatan
   1. Sarasehan
   2. Pameran
   3. Pertunjukan
   4. Bakti Sosial

1.5. METODE PEMBAHASAN

Pembahasan menggunakan metode analisis sintesis, yakni mengidentifikasi masalah, menganalisa variabel-variabel terkait, melakukan pendekatan arsitektural dan menyusun konsep perancangan sebagai transformai penerapan masalah yang dianggap relevan. Pengumpulan data-data dilakukan dengan melalui studi literatur. Dari data-data tersebut dilakukan analisis diskriptif kualitatif yang cukup untuk menghasilkan sesuatu rancangan dengan memanfaatkan hasil penelitian atau pemikiran yang telah dilakukan.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM YOUTH ISLAMIC CENTER

Merupakan tinjauan teoritis dan data-data faktual yang membahas tentang remaja, remaja Islam, pergaulan Ukhuwah Islamiyah, fasilitas bagi remaja, tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

BAB III ANALISA PERMASALAHAN

Analisa berisi tentang pembahasan dan pengkajian permasalahan yang didukung dengan data-data sehingga membantu dalam penarikan kesimpulan.

BAB iV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini merupakan landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang diungkapkan ke dalam suatu desain perancangan.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

PUSAT KEGIATAN ISLAM DI KAWASAN AL MARKAZ AL ISLAMI MAKASAR

Oleh : Muh. Yusri Lukman, 00646. UGM

a. Permasalahan Umum : Bagaimana mewujudkan suatu wadah fisik yang sesuai dan mampu menampung kegiatan pendidikan, ekonomi serta pembinaan dan pengembangan Islam sehingga dapat berperan dalam membina umat Islam secara vertikal dan horisontal.

b. Permasalahan Khusus : Bagaimana mengungkapkan fisik arsitektural bangunan kegiatan Islam di kawasan Al Markaz Al Islami Makasar dengan mengekspresikan jiwa dan konsep-konsep dalam arsitektur Islami serta menjadikan masjid Al Islami Makasar sebagai inti penataan bangunan.

Perbedaan dengan TGA ini adalah lebih mengekspresikan jiwa dan konsep-konsep arsitektural bangunan, sedangkan pada penulisan ini lebih menekankan pada konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan tata atur ruang dalam dan penampilan bangunan.

GELANGGANG PEMUDA

Oleh ; Rget Saptoko, 15598. UGM

a. Permasalahan Umum : Bagaimana keseluruhan aspirasi pemuda, aspirasi dimana selalu dilandasi sifat agresif itu dapat ditampung dan disalurkan melalui sarana wadah yang akan ditampilkan.
b. Permasalahan Khusus : Bagaimana Penampilan (ujud) Sarana wadah tersebut, sehingga menimbulkan tantangan yang perlu dijawab oleh pemuda dengan agresifitas pemuda pada umumnya.

Perbedaan dengan TGA ini adalah wujud sarana dapat menimbulkan tantangan yang dapat dijawab dengan agresifitas pemuda sedangkan pada penulisan ini wadah yang tercipta dapat menampung tuntutan kebutuhan kegiatan remaja Islam.

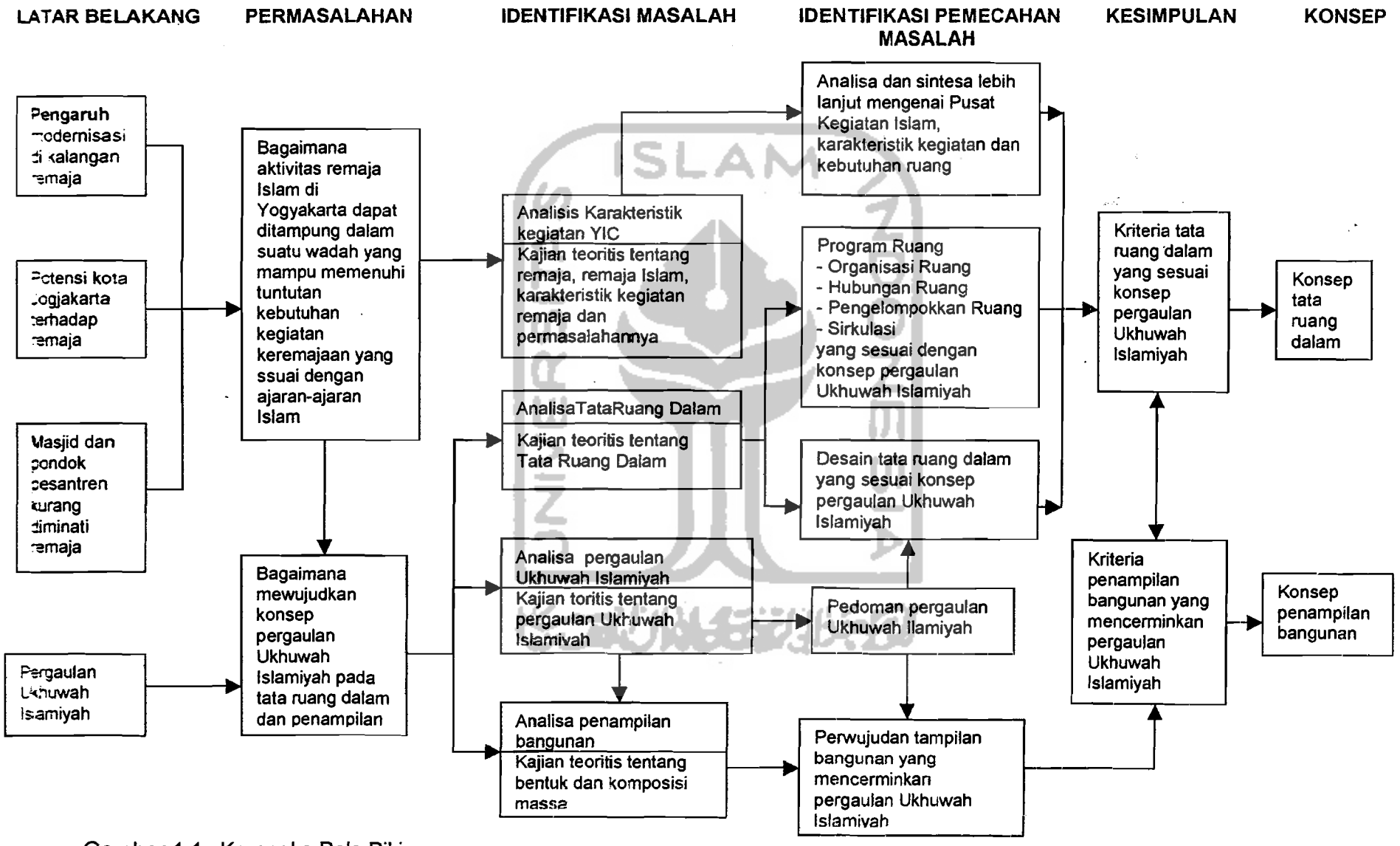
YOUTH ISLAMIC CENTRE DI CIANJUR

Oleh : Gun-Gun Supriawan

a. Permasalahan Umum : Bagaimana Youth Islamic Centre dapat berfungsi sebagai wadah untuk memadukan kegiatan remaja Islam di Cianjur.
b. Permasalahan Khusus : Bagaimana citra Kedinamisan remaja Islam dapat diungkapkan dalam pola gubahan ruang dan gubahan massa bangunan secara keseluruhan.

Perbedaan dengan TGA ini adalah pengungkapan sifat kedinamisan remaja Islam melalui pola gubahan ruang dan gubahan massa secara keseluruhan sedangkan pada penulisan ini menekankan pada konsep pergaulan Ukhuwah Islamiyah yang diterapkan melalui tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

1.8. KERANGKA POLA PIKIR



Gambar 1.1. Kerangka Pola Pikir
Sumber : Analisa